

EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

- 1 Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya
Haryati
- 23 Peluang dan Tantangan Radio Komunitas di Era Konvergensi
C.Suprapti Dwi Takariani
- 39 Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media
Wiwik Novianti
- 47 Keberadaan Televisi Lokal di Era Digitalisasi
Qoute Nuraini Cahyaningrum
- 59 Potret Surat Kabar Lokal di Indonesia sebagai Basis Informasi
Sapta Sari
- 75 Persiapan Bandung TV dalam Siaran Digital
Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty
- 85 Pemanfaatan Internet dalam Mengangkat Budaya Lokal
Ibn Ghifarie

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

TELEVISI LOKAL DALAM REPRESENTASI
IDENTITAS BUDAYA

*LOCAL TELEVISION IN REPRESENTATION OF
CULTURAL IDENTITY*

Haryati

Abstract

The presence of local television has an important role in changing the function imbalance of mainstream media in lifting local issues. The existence of local television is expected to show local culture and local events by touching the real life of local communities. So that local television can represent cultural identity of local communities with cultural content and identity based on local wisdom. In this study, of local television, the perspective used is media representations approach from Stuart Hall.

Keywords: local television, cultural identity, media representation approach.

Abstrak

Kehadiran televisi lokal memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokal. Keberadaan televisi lokal diharapkan dapat menampilkan budaya daerah serta peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat setempat. Sehingga televisi lokal dapat merepresentasikan identitas budaya masyarakat daerah dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal. Dalam kajian televisi lokal ini, perspektif yang digunakan adalah pendekatan representasi media dari Stuart Hall.

Kata kunci: televisi lokal, identitas budaya, pendekatan representasi media.

PELUANG DAN TANTANGAN RADIO
KOMUNITAS DI ERA KONVERGENSI

*OPPORTUNITIES AND CHALLENGES
COMMUNITY RADIO IN THE ERA OF
CONVERGENCE*

C.Suprapti Dwi Takariani

Abstract

Community radio is growing rapidly now along with the implementation of UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting. Community radio have emerged diversely. Various types of community radio thriving in Indonesia reflects the heterogeneity in Indonesian society and community needs media that can fulfill their needs to get knowledge, information, and entertainment at the same time. The problem of this study is how the opportunities and challenges of community radio in the era of convergence? Geographical condition of Indonesia and the diversity of the community in Indonesia is an opportunity for growing community radio. While the release of the UU of Telematics Convergence draft and private radio becomes a challenges for community radio to exist.

Keywords: opportunities, challenge, community radio, convergence era.

Abstrak

Radio komunitas saat ini berkembang pesat sejalan dengan digulirkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berbagai macam radio komunitas telah bermunculan. Beragam tipe radio komunitas yang berkembang di Indonesia mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas akan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap pengetahuan, informasi, dan sekaligus hiburan. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi?

KUMPULAN ABSTRAK

Kondisi geografis wilayah Indonesia dan beragamnya komunitas di Indonesia menjadi peluang radio komunitas untuk berkembang. Sementara keluarnya *draft* rancangan UU tentang Konvergensi Telematika serta radio swasta menjadi tantangan bagi radio komunitas untuk tetap eksis.

Kata kunci: peluang, tantangan, radio komunitas, era konvergensi.

TELEVISI LOKAL DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN MEDIA

LOCAL TELEVISION AND CONCENTRATION OF MEDIA OWNERSHIP

Wiwik Novianti

Abstract

Industry media, especially television, in Indonesia have been growing very rapidly. UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting become an umbrella of the establishment of local television stations throughout Indonesia. By carrying the spirit of diversity of content and diversity of ownership, local television stations flourish in Indonesia. The phenomenon of concentration of media ownership in Indonesia is a challenge for local television stations to be able to maintain locality in program content. By holding a commitment to local values and supported with high creativity, local television stations will not lose their audiences.

Keywords: *local television, media, concentration of ownership.*

Abstrak

Industri media, khususnya televisi, di Indonesia berkembang sangat pesat apalagi sejak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-Undang tersebut sebagai payung lahirnya stasiun-stasiun televisi lokal di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mengusung semangat keragaman isi dan kepemilikan, stasiun televisi lokal tumbuh subur di Indonesia. Adanya fenomena konsentrasi kepemilikan media di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi televisi lokal untuk dapat mempertahankan

lokalitas dalam isi programnya. Dengan memegang komitmen terhadap nilai-nilai lokal dan ditunjang dengan kreativitas yang tinggi, televisi lokal tidak akan kehilangan penontonnya.

Kata kunci: televisi lokal, media, konsentrasi kepemilikan.

KEBERADAAN TELEVISI LOKAL DI ERA DIGITALISASI

LOCAL TELEVISION PRESENCE IN ERA DIGITALIZING

Qoute Nuraini Cahyaningrum

Abstract

Local television in the middle of media digitization face a variety of obstacles, many are predicting local television will decline in facing this media digitization era. Factors such as human resources and finance is that inhibit the growth of local television generally and television in the era of digitization. If local television could get away into the digital system it will have a good opportunity, but on the contrary if the local television cannot change the system to digital technology, the digital television will be fade, except if the government does not remove the whole system analog television.

Keywords: *local television, television digitalization, convergence media.*

Abstrak

Televisi lokal di tengah-tengah digitalisasi media menghadapi berbagai macam hambatan, banyak yang memprediksi televisi lokal akan mengalami kemunduran dalam menghadapi era digitalisasi media ini. Faktor seperti sumber daya manusia dan pembiayaan merupakan hal yang menghambat pertumbuhan televisi lokal secara umum maupun dalam menghadapi era digitalisasi televisi. Apabila televisi lokal bisa lolos masuk ke dalam sistem digital maka akan mendapat kesempatan yang baik, tapi sebaliknya apabila televisi lokal tidak bisa mengubah sistem

KUMPULAN ABSTRAK

teknologi ke digital, maka televisi digital akan meredup, terkecuali apabila pemerintah tidak menghapus secara keseluruhan sistem analog pada televisi.

Kata kunci: televisi lokal, digitalisasi televisi, konvergensi media.

POTRET SURAT KABAR LOKAL DI INDONESIA SEBAGAI BASIS INFORMASI

PORTRAIT OF LOCAL NEWSPAPER IN INDONESIA AS A BASIS OF INFORMATION

Sapta Sari

Abstract

Local media presence in the region is very important to note. Local media, in this case the local newspapers serve as an information base for regional communities in Indonesia. Centralization of information and news that ever happened paralyzing press freedom in the region. Centralization resulting imbalances news and information flow consider to repress the right to freedom of opinion and expression. The rise of local newspapers in various regions through local media portraits in Indonesia can be used as a representation that balanced local news and information flow is very important. Besides important to the progress of society in the region, it is also important to study the implementation of a responsible press freedom in Indonesia.

Keywords: local media, newspaper, information, news, freedom of the press.

Abstrak

Kehadiran media lokal di daerah sangat penting diperhatikan. Media lokal, dalam hal ini surat kabar lokal dijadikan sebagai basis informasi bagi masyarakat daerah di Indonesia. Pemusatan informasi dan pemberitaan yang pernah terjadi melumpuhkan kebebasan pers di daerah. Pemusatan yang mengakibatkan ketidakberimbangan pemberitaan dan arus informasi dinilai menindas hak kebebasan

berpendapat dan berekspresi. Maraknya surat kabar lokal di berbagai daerah menjadi potret media lokal di Indonesia. Hal ini bisa dijadikan sebagai representasi bahwa keberimbangan pemberitaan dan arus informasi sangatlah penting. Selain penting untuk kemajuan masyarakat di daerah, juga penting untuk pembelajaran dalam penerapan kebebasan pers yang bertanggungjawab di Indonesia.

Kata kunci: media lokal, surat kabar, informasi, pemberitaan, kebebasan pers.

PERSIAPAN BANDUNG TV DALAM SIARAN DIGITAL

BANDUNG TV PREPARATION IN DIGITAL BROADCAST

Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty

Abstract

This study attempts to determine the local television media digitization carry on Bandung local television broadcast TV. This research is qualitative, with data collection through in-depth interviews to the Chief Editor of Bandung TV and other stakeholders as the primary data, and the study of literature as secondary data. Initial findings show the positive impact of digital television in the era of convergence, the local television Bandung TV, in synergy with Bali TV network, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, and other local television in Indonesia with increasing network synergy and cost efficiency of production. With limited broadcast range, need to maximize the function of proximity to the local market and also reach global markets.

Keywords: broadcast television, digital television, and local television.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui upaya televisi lokal melaksanakan digitalisasi media pada siaran televisi lokal Bandung TV. Penelitian ini bersifat

KUMPULAN ABSTRAK

kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Pimpinan Redaksi Bandung TV dan pihak terkait lainnya sebagai data primer, dan studi literatur sebagai data sekunder. Temuan awal menunjukkan dampak positif televisi digital di era konvergensi, bagi televisi lokal Bandung TV, yang bersinergi dengan jaringan Bali TV, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, dan televisi lokal lainnya di Indonesia dapat meningkatkan sinergitas jaringan dan efisiensi biaya produksi. Dengan keterbatasan jangkauan siaran, perlu memaksimalkan fungsi proksimitas dalam meraih pasar lokal dan juga pasar global.

Kata kunci: siaran televisi, televisi digital, dan televisi lokal.

PEMANFAATAN INTERNET DALAM MENGANGKAT BUDAYA LOKAL

INTERNET USE IN PROMOTING THE LOCAL CULTURE

Ibn. Ghifarie

Abstract

The development of technology has always been closely associated with the culture of a society because of the local identity is a reflection of the personality of a civilized nation. However, due to the strong currents of modernization and globalization may eventually marginalize the local

wisdom and identity of an area. To survive all identities, local knowledge must actively participate and contribute to the development of technology. This is done by underground communities Ujungberung Rebels. Without a sense of caring, love, make music with totally, sharing over the internet surely the existence of local activists metal music taste will not be maintained.

Keywords: *technology, culture, local wisdom, Ujungberung Rebels.*

Abstrak

Perkembangan teknologi selalu erat hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat karena identitas lokal merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang beradab. Namun, akibat kuatnya arus modernisasi dan globalisasi pada akhirnya dapat meminggirkan identitas dan kearifan lokal suatu daerah. Agar tetap bertahan semua identitas, pengetahuan lokal harus ikut aktif dan berkontribusi terhadap kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan oleh komunitas masyarakat bawah tanah (*underground*) Ujungberung Rebels. Tanpa rasa peduli, cinta, bermusik dengan total, saling berbagi melalui internet niscaya keberadaan pegiat musik metal rasa lokal tak akan terjaga.

Kata kunci: teknologi, kebudayaan, kearifan lokal, Ujungberung Rebels.

EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, telah memengaruhi dunia penyiaran di Indonesia dan memunculkan fenomena baru yakni konvergensi. Konvergensi sendiri bisa dikatakan bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Teknologi komunikasi dan informasi baru (*new media*) lambat laun mengambil alih hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh media konvensional, bahkan pada titik tertentu *new media* memberikan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh media konvensional. Hal ini menjadikan sebuah fenomena di mana teknologi komputer dan internet yang bersifat interaktif membaur dengan teknologi media komunikasi konvensional yang bersifat masif.

Fenomena inilah yang sering disebut sebagai sebuah proses *konvergensi*, yang dalam konteks ini adalah konvergensi media. Preston (2001) dalam Ardianindro (2009), pernah mengatakan bahwa konvergensi akan membawa dampak pada perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, teks, data, dan sebagainya. Berbicara tentang konvergensi media tentu saja mengharuskan kita untuk mengetahui apa sebenarnya kunci utama dari fenomena ini. Digitalisasi merupakan kunci utama dari adanya konvergensi media, adanya media digital memungkinkan media konvensional untuk mulai “berubah”.

Bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang telematika, akan terjadi peralihan sistem penyiaran dari analog ke sistem penyiaran digital. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak di berbagai bidang, terutama bagi keberlangsungan kehidupan media-media lokal. Pertumbuhan media lokal yang cukup pesat seiring dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, akan kembali menemui tantangan di era konvergensi ini. Mengingat tidak semua media lokal telah memiliki kekuatan untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang harus dihadapinya.

Perubahan format dari analog ke digital, membuat beberapa media lokal harus berjuang keras, karena tidak saja faktor finansial yang cukup besar, namun faktor infrastruktur dan sumber daya manusia juga banyak yang masih belum siap. Hal tersebut

DARI PENYUNTING

menjadi tantangan tersendiri bagi media lokal untuk tetap bertahan/eksis, agar mereka bisa bersaing dengan media-media lokal sendiri maupun media nasional. Diperlukan strategi agar media lokal bisa tetap bertahan misalnya dengan memaksimalkan berbagai peluang yang ada.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema “Eksistensi Media Lokal di Era Konvergensi”, yang berisi ulasan mengenai peluang dan eksistensi media lokal dan perubahan dunia penyiaran dari analog ke sistem digital.

Penyunting

KEBERADAAN TELEVISI LOKAL DI ERA DIGITALISASI

Qoute Nuraini Cahyaningrum

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor
Jl. Pakuan P.O. BOX 452 Bogor, Jawa Barat, Telp./Fax. (0251)8338650, Hp. 081320194729

email: qoutenuraini@gmail.com

Naskah diterima tanggal 12 Juni 2013, disetujui pada tanggal 31 Juli 2013

LOCAL TELEVISION PRESENCE IN ERA DIGITALIZING

Abstract

Local television in the middle of media digitization face a variety of obstacles, many are predicting local television will decline in facing this media digitization era. Factors such as human resources and finance is that inhibit the growth of local television generally and television in the era of digitization. If local television could get away into the digital system it will have a good opportunity, but on the contrary if the local television cannot change the system to digital technology, the digital television will be fade, except if the government does not remove the whole system analog television.

Keywords: local television, television digitalization, convergence media.

Abstrak

Televisi lokal di tengah-tengah digitalisasi media menghadapi berbagai macam hambatan, banyak yang meprediksi televisi lokal akan mengalami kemunduran dalam menghadapi era digitalisasi media ini. Faktor seperti sumber daya manusia dan pembiayaan merupakan hal yang menghambat pertumbuhan televisi lokal secara umum maupun dalam menghadapi era digitalisasi televisi. Apabila televisi lokal bisa lolos masuk ke dalam sistem digital maka akan mendapat kesempatan yang baik, tapi sebaliknya apabila televisi lokal tidak bisa mengubah sistem teknologi ke digital, maka televisi digital akan meredup, terkecuali apabila pemerintah tidak menghapus secara keseluruhan sistem analog pada televisi.

Kata kunci: televisi lokal, digitalisasi televisi, konvergensi media.

Pendahuluan

Perkembangan dunia komunikasi dan informasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Komunikasi dan informasi sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, karena sudah merupakan sebuah kebutuhan masyarakat. Dunia komunikasi dan informasi beserta perkembangan-perkembangan teknologi berkontribusi dan memberikan manfaat bagi masyarakat, kemudahan-kemudahan yang didapatkan dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini.

Kemudahan akses informasi menjadi tidak terbelenggu melalui informasi-informasi yang diberikan kepada masyarakat melalui berbagai akses media massa. Akses informasi melalui media massa semakin bertambah banyak dengan bertambahnya bentuk-bentuk atau perkembangan media massa dari waktu ke waktu. Mulai dari penemuan alat cetak pertama kali oleh Johannes Gutenberg hingga media perkembangan media massa saat ini yang beragam.

Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang cukup fenomenal pada masa penemuannya, karena bisa menggabungkan unsur-unsur audio dan visual secara sekaligus. Penemuan televisi ini banyak membawa perubahan tidak hanya pada perkembangan teknologinya saja, tetapi juga membawa pengaruh kepada kehidupan masyarakat atau khalayaknya. Pengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat bisa dipengaruhi oleh televisi, seperti misalnya pengaruh terhadap budaya masyarakat, pendidikan, ekonomi, kehidupan sosial, dan lainnya.

Sejalan dengan perkembangannya, televisi juga telah bertransformasi atau mengubah bentuknya, baik dari sisi informasi yang diberikan kepada khalayak atau dari sisi teknologi internal di dalam televisi itu sendiri. Televisi saat ini telah berkembang ke dalam berbagai bentuk, seperti televisi yang menggunakan sistem satelit, jaringan, maupun sistem digital.

Sistem digital televisi ini adalah salah satu isu yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia, karena sebelumnya terdapat peraturan bahwa di Indonesia pada 2018 semua televisi harus meninggalkan sistem analog dan berpindah ke sistem digital.

Tahun 2006, beberapa pelaku bisnis pertelevisian Indonesia melakukan uji coba siaran televisi digital. PT. Super Save Elektronik melakukan uji coba siaran digital bulan April-Mei 2006 di saluran 27 UHF dengan format DMB-T (Cina) sementara TVRI/RCTI melakukan uji coba siaran digital bulan Juli-Oktober 2006 di saluran 34 UHF dengan format DVB-T. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor. 07/P/M.KOMINFO/3/2007 tanggal 21 Maret 2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia menetapkan DVB-T ditetapkan sebagai standar penyiaran televisi digital teresterial tidak bergerak (Rahmat, 2013).

Stasiun-stasiun televisi swasta memanfaatkan teknologi digital pada sistem penyiaran terutama pada sistem perangkat studio untuk memproduksi, mengedit, merekam, dan menyimpan program. Sementara itu penyelenggara televisi digital memanfaatkan spektrum dalam jumlah besar, di mana menggunakan lebih dari satu kanal transmisi. Penyelenggara berperan sebagai operator jaringan dengan mentransmisikan

program stasiun televisi lain secara terestrial menjadi satu paket layanan. Pengiriman sinyal gambar, suara, dan data oleh penyelenggara televisi digital memakai sistem transmisi digital

Pada prinsipnya penerapan digitalisasi televisi ini adalah perubahan pada bentuk analog ke sistem digital di dalam perangkat televisi itu sendiri serta hal-hal yang mendukung pembuatan sebuah siaran televisi. Sehingga semuanya dirasakan menjadi lebih mudah dan efektif, meskipun pada pelaksanaan pengubahan televisi analog ke digital ini juga menimbulkan pendapat-pendapat yang pro dan kontra dari berbagai pihak.

Alasan kuat yang membuat digitalisasi televisi ini menjadi sebuah hal yang penting bagi lembaga penyiaran televisi ini di antaranya karena adanya peraturan pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika No. 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Televisi Digital. Peraturan ini menargetkan bahwa pada tahun 2018, semua siaran televisi di Indonesia sudah menggunakan sistem digital dan perlahan bisa meninggalkan sistem yang analog.

Tinggal sisa lima tahun lagi ke depan untuk mengubah semuanya ke dalam format digital. Diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, tidak hanya stasiun televisinya saja, namun masyarakat atau para pemangku kebijakan serta pembuat regulasi serta pihak-pihak lainnya harus siap untuk menghadapi era digitalisasi televisi ini.

Berbagai polemik yang muncul mengenai peraturan televisi digital ini, banyak pihak yang tidak setuju dengan dikeluarkannya peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika ini. Setelah bergulir cukup lama akhirnya Mahkamah

Agung mengabulkan tuntutan dari Asosiasi Televisi Jaringan Indonesia (ATVJI) membatalkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika (Permenkominfo) No. 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan TV Digital (Anonim, 2013).

Meskipun peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika telah dibatalkan oleh Mahkamah Agung, namun teknologi tidak akan berhenti begitu saja. Artinya, sebagai bagian dari masyarakat dunia, digitalisasi televisi bisa saja tetap ada, tapi entah kapan bisa diterapkan di Indonesia. Saat ini telah ada beberapa stasiun televisi yang sudah mengaplikasikan sistem digitalisasi pada televisi. Seperti media-media televisi besar sudah mengaplikasikan sistem digitalisasi ini.

Pengaplikasian sistem digitalisasi televisi tidaklah mudah, harus banyak langkah yang dilalui sebuah stasiun televisi untuk berpindah ke digital. Banyak dana yang harus dikeluarkan sebuah stasiun televisi untuk mengubah sistem analognya ke sistem digital. Dari mulai penyediaan perangkat yang baru, hingga regulasi atau peraturan pemerintah di Indonesia yang hingga saat ini belum memiliki keputusan sejak ditolaknya peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika mengenai televisi digital.

Persoalan regulasi pemerintah mengenai digitalisasi televisi ini merupakan masalah yang berada di luar institusi media televisi itu sendiri. Perusahaan media tinggal menunggu keputusan selanjutnya dari pemerintah mengenai digitalisasi televisi ini. Namun, di sisi lain perusahaan televisipun harus bersiap dengan kedatangan era digital ini. Untuk itu institusi pertelevisian lokal harus mampu untuk menghadapi persoalan tersebut.

Pembahasan

Era Konvergensi Media

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa kita ke dalam suatu era, yaitu era konvergensi media. Konvergensi media tidak hanya pergeseran teknologi atau proses teknologi, namun juga termasuk pergeseran dalam paradigma industri, budaya, dan sosial yang mendorong konsumen untuk mencari informasi baru (Jenkins, 2006). Konvergensi media terjadi dengan melihat bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain pada tingkat sosial dan menggunakan berbagai *platform* media untuk menciptakan pengalaman baru, bentuk-bentuk baru media dan konten yang menghubungkan manusia secara sosial, dan tidak hanya kepada konsumen lain, tetapi untuk para produsen perusahaan media.

Gerakan konvergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media ini menyatukan 3C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/konten). Teori konvergensi media yang diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, menyatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat (Jenkins, 20016).

Jenkins (2006) mengatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Saat ini perkembangan di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa masyarakat ke tengah-tengah wilayah baru media komunikasi yang memungkinkan akses yang sangat terbuka terhadap informasi. Internet dan

teknologi digital yang memungkinkan masyarakat untuk berada di dalam sebuah jalur informasi yang tidak terbatas.

Televisi Lokal: Sejarah dan Perkembangannya

Konvergensi media salah satunya adalah menghasilkan televisi lokal. Televisi lokal muncul pada era otonomi daerah dan diperkuat setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, menitikberatkan pada partisipasi dan kontrol masyarakat dan pemberdayaan institusi lokal yang salah satu bentuknya adalah media massa lokal dan media massa yang non-pemerintah. Media massa lokal non-pemerintah sangat dibutuhkan saat itu mengingat terdapat hegemoni media massa yang tersentralisasi ke pusat dan seringkali dijadikan corong bagi pemerintahan pusat atau komunikator yang berada di *level* atas untuk menyuarakan pendapatnya. Media penyiaran televisi lokal adalah cermin bagi penyelenggaraan pemerintahan di daerah dan juga sebagai media untuk perkembangan budaya lokal.

Sejak adanya otonomi daerah dan diberlakukannya undang-undang pendukung terciptanya televisi lokal, keberadaan televisi lokal semakin banyak. Hingga saat ini jumlah televisi lokal yang terdaftar ke dalam Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) sekitar 44 televisi lokal yang tersebar di seluruh Indonesia. ATVLI merupakan sebuah organisasi tempat bergabungnya televisi lokal yang berdiri pada 26 Juli 2002. Daftar yang ada tentang televisi lokal tentu saja belum mewakili jumlah televisi lokal secara keseluruhan, karena banyak televisi lokal yang belum atau tidak mendaftarkan diri ke dalam ATVLI (ATVLI, 2013).

Banyaknya peminat yang akan mendirikan televisi lokal membuat Kementerian Komunikasi dan Informatika menjadi kewalahan. Karena keterbatasan kanal, membuat perizinan pendirian televisi lokal sulit untuk didapat. Tapi pada kenyataannya banyak televisi lokal telah beroperasi sebelum diberikan izin siaran.

Kemunculan berbagai televisi lokal merupakan sebuah indikator bahwa telah menyebarnya sumber daya penyiaran. Saat ini penyiaran telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Kontennya pun tidak tersentralisasi ke daerah pusat lagi (Jakarta), namun bisa menayangkan konten lokal yang mendukung nilai-nilai kedaerahan serta budaya lokal dan segala hal yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai lokal suatu daerah.

Televisi lokal memiliki banyak kontribusi terhadap perkembangan suatu daerah. Seperti mendukung pada penegakan atau pegekstensian nilai-nilai budaya khas dari suatu daerah maupun nilai-nilai lain seperti perkembangan sosial masyarakat, nilai-nilai ekonomi dan lainnya. Televisi memiliki jangkauan siaran di daerah tertentu saja, tidak seperti televisi nasional yang tentu saja cakupannya adalah semua wilayah yang ada di Indonesia. Pada media nasional, nilai-nilai kebudayaan suatu daerah kurang bisa dimunculkan secara lebih mendalam. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya dan potensi yang besar di dalam kebudayaan, tentu saja akan sangat disayangkan apabila tidak bisa memelihara unsur-unsur budaya yang ada.

Televisi lokal, dengan nilai-nilai mulia seperti itu telah banyak berdiri, selain sebagai bentuk perlawanan terhadap media massa nasional yang tersentralisasi ke pusat. Namun, bagaimanapun institusi

media massa merupakan institusi yang selalu memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi institusi media massa, khususnya televisi lokal memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan suatu daerah agar jangan sampai menghilang. Namun, televisi lokal juga merupakan sebuah institusi yang memerlukan pendanaan untuk tetap bisa hidup dan membiayai kegiatannya. Karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa televisi lokal juga mendambakan kue iklan yang selama ini dikuasai oleh media-media televisi yang dominan dan/atau jaringan media yang besar.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan media massa lokal, khususnya televisi lokal tidak semulus yang dibayangkan. Di tengah perjalanan, banyak televisi lokal yang kesulitan untuk membiayai keberlangsungan hidupnya. Seperti misalnya terdapat televisi lokal yang berada di daerah Padang, Sumatera Utara yang hampir berhenti beroperasi karena keterbatasan dana. Dana dari iklan hampir tidak masuk dan tarif iklan di media lokal cenderung lebih murah daripada media nasional. Sedangkan untuk operasional televisi harus tetap berjalan. Pemilik media seringkali mengeluarkan dana dari uang pribadinya untuk tetap membuat televisi tersebut bisa beroperasi. Namun pendanaan bukan permasalahan tunggal, terkadang terdapat faktor-faktor lain seperti ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, dan lainnya sesuai dengan keadaan lembaga televisi itu sendiri. Kejadian serupa banyak terjadi pada televisi lokal lainnya, banyak di antara televisi lokal yang berhenti beroperasi karena berbagai hal.

Siregar (2002) dalam tulisannya mengenai *Media Pers Lokal* mengatakan tentang standar profesionalisme untuk mendukung media pers lokal dalam mendukung aspek bisnis dan sosialnya. Penerbitan pers saat ini berada di ruang terbuka bagi persaingan. Untuk itu diperlukan identifikasi yang jeli atas empat aspek yaitu: pertama, daya dukung sumber ekonomi entitas lokal; kedua, keberadaan *competitor* yaitu institusi lain yang juga mengambil kemanfaatan dari sumber ekonomi yang sama; ketiga, fisibilitas yang disusun atas dasar aspek pertama dan kedua untuk mewujudkan produk media yang memiliki karakteristik; dan keempat, strategi dan pelaksana yang andal untuk melaksanakan fisibilitas tersebut.

Konsep tersebut bisa diterapkan kepada televisi lokal. Apabila saat pendiriannya memperhatikan keempat faktor tadi, hambatan yang dilalui sekarang mungkin akan dapat dihindari. Setidaknya daya tahan televisi lokal bisa dipertahankan serta ke depannya bisa menghadapi era digitalisasi televisi dengan mempersiapkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan seperti sumber daya untuk pembelian perangkat pendukung digitalisasi media serta persiapan sumber daya manusia yang andal untuk menghadapi persaingan di tengah era digitalisasi televisi.

Digitalisasi Pertelevisian di Indonesia

Digitalisasi televisi sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi media massa yang diawali dengan pembentukan televisi itu sendiri. Secara harfiah televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (penglihatan). Sebelum istilah televisi pertama kali muncul pada bulan Juni 1907 dalam majalah *Scientific*

American, pada tahun 1897 Karl Ferdinand Braun membuat Tabung Sinar Katoda (CRT) pertama dengan layar yang bercahaya bila terkena sinar. Penemuannya ini kemudian berkembang menjadi televisi layar tabung. Bersamaan dengan munculnya istilah televisi untuk pertama kali, pada tahun yang sama, Campbell Swinton serta Boris Rosing memanfaatkan sinar katoda untuk mengirim dan memindahkan gambar (Werner dan James W Tankard, 2005).

Pada tahun 1923, Vladimir Kozma Zworykin, mendaftarkan hak paten atas *kinescope*, televisi tabung pertama di dunia yang merupakan hasil temuannya. Temuan itu menyempurnakan teknologi CRT yang sebelumnya dibuat oleh Braun. Orang yang dikenal sebagai “Sang Penemu Televisi” ini, kemudian termotivasi untuk membuat penemuan yang baru lagi yaitu sebuah kamera tabung. Penemuan ini menyempurnakan teknologi televisi tabung yang sebelumnya. Penemuan itu dinamakan *iconoscope* yang diadaptasi dari bahasa Yunani yaitu, *icon* yang memiliki arti citra serta *scope* yang berarti mengamati atau mengawasi. Kemudian 1927, Philo T Farnsworth seorang ilmuwan berusia 21 tahun yang berasal dari Utah, Amerika Serikat, membuat televisi modern pertama. Ide dan konsep yang dipakai dalam membuat televisi modern tersebut adalah dengan memakai mengenai image *dissector tube* sebagai dasar kerja televisi. Pada tahun 1939, tepatnya tanggal 11 Mei, untuk pertama kalinya sebuah pemancar televisi dioperasikan di kota Berlin, Jerman. Stasiun televisi itu dinamakan Nipko, sebagai bentuk penghargaan kepada Paul Nipkow, penemu teropong elektrik di Jerman. Setahun setelahnya, Peter Goldmark membuat televisi berwarna.

Perkembangan televisi juga dilengkapi dengan penemuan *remote control* televisi pada tahun 1956 oleh Robert Adler bersama dengan *partnernya*, Eugene Polley. Penemuan ini sangat berharga dalam perkembangan teknologi televisi (Werner dan James W Tankard, 2005).

Pada tahun 1981, NHK, salah satu stasiun televisi Jepang mempertunjukkan teknologi HDTV (*High Definition Television*) dengan resolusi hingga 1.125 garis. Penemuan inilah yang akhirnya membawa perkembangan ke era digital penyiaran yang mengandung konsep interaktivitas. Konsep interaktivitas sendiri mengandung arti komunikasi dua arah. Sehingga dengan berkembangnya teknologi komunikasi ke arah yang interaktif, maka pengguna dapat merespon informasi secara dua arah (Vivian, 1991).

Era penyiaran digital tidak bisa dilepaskan dari digitalisasi informasi. Digitalisasi informasi ini adalah proses perubahan segala bentuk informasi (angka, kata-kata, gambar, suara, data, gerak) dikodekan ke dalam bentuk *bit* sehingga dimungkinkan adanya manipulasi dan transformasi data, termasuk penggandaan, pengurangan, maupun penambahan data maupun informasi. Digitalisasi ini kemudian diterapkan ke dalam teknologi televisi yang menggunakan sistem digital, di mana semua informasi dikodekan ke dalam bentuk *bit* yang memungkinkan data tersebut diolah lagi sedemikian rupa, seperti dengan menggandakan, mengurangi atau menambahkan data atau informasi (Warnick, 2002).

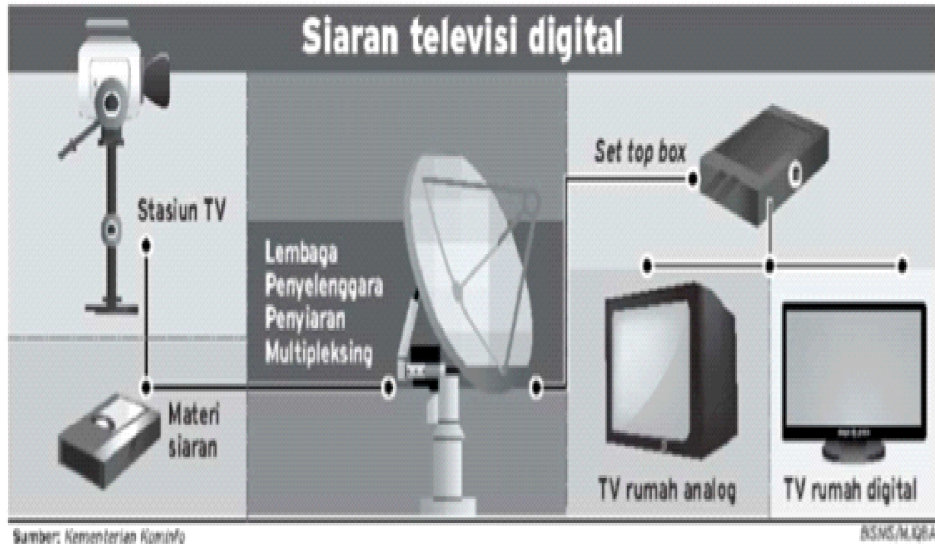
Digitalisasi informasi berdampak pula pada perkembangan media massa. Televisi digital merupakan salah satu bentuknya. Pada prinsipnya digitalisasi televisi mengubah cara sistem teknologi penyiaran

dengan teknologi digital. Aplikasi digitalisasi ini di antaranya diterapkan pada sistem perangkat studio untuk memproduksi program, melakukan penyuntingan, perekaman, dan penyimpanan data.

Untuk mendukung digitalisasi televisi ini dibutuhkan waktu dan berbagai perangkat-perangkat khusus seperti multipleks dan *set top box*. Multipleks merupakan perangkat yang mengubah sistem analog ke digital. Penyedia perangkat multipleks ini merupakan lembaga-lembaga yang telah ditunjuk pemerintah untuk menyediakan perangkat multipleks ini. *Set top box* merupakan perangkat yang digunakan untuk menangkap sinyal digital ke pesawat televisi. *Set top box* biasanya digunakan di rumah-rumah untuk memungkinkan teknologi televisi menjadi digital. Pada gambar 1, diperlihatkan gambaran mengenai siaran televisi digital.

Peralihan konsep analog ke digital ini memerlukan perangkat-perangkat yang baru, meskipun bentuk media massanya tetaplah televisi. Namun, pengadaan perangkat pendukung digitalisasi televisi ini tidaklah murah dan mudah untuk diaplikasikan.

Frekuensi sistem penyiaran televisi digital dapat diterima menggunakan antena yang disebut televisi *terrestrial digital* (DTT), kabel (TV kabel digital), dan piringan satelit. Alat serupa telepon seluler, digunakan terutama untuk menerima frekuensi televisi digital berformat DMB dan DVB-H. Siaran televisi digital juga dapat diterima menggunakan internet berkecepatan tinggi yang dikenal sebagai televisi protokol internet (IPTV).



(Sumber: Kominfo, 2010).

Gambar 1
Siaran Televisi Digital

Namun, jika ingin tetap menggunakan pesawat penerima televisi analog, penyiaran digital dapat ditangkap dengan alat tambahan yang disebut rangkaian *konverter* (*Set Top Box*). Sinyal siaran digital diubah oleh rangkaian *konverter* menjadi sinyal analog, dengan demikian pengguna pesawat penerima televisi analog tetap bisa menikmati siaran televisi digital. Dengan cara ini secara perlahan-lahan masyarakat akan beralih ke teknologi siaran TV digital tanpa terputus layanan siaran yang digunakan selama ini.

Televisi set dengan hanya *tuner* analog tidak bisa *decode* transmisi digital. Ketika penyiaran analog melalui udara berhenti, pengguna *set* dengan analog-hanya *tuner* dapat menggunakan sumber pemrograman (misalnya kabel, perekam) atau dapat membeli *set-top box konverter* untuk mendengarkan sinyal digital. Di Amerika Serikat, kupon yang disponsori

pemerintah yang tersedia untuk meringankan biaya sebuah kotak *konverter* eksternal. *Switch off-analog* (penuh daya stasiun) berlangsung pada tanggal 12 Juni 2009 di Amerika Serikat, 24 Juli 2011 di Jepang, 31 Agustus 2011 di Kanada, 13 Februari 2012 di Negara-negara Arab, dan dijadwalkan untuk 24 Oktober 2012 di Inggris dan Irlandia, pada tahun 2013 di Australia, pada tahun 2015 di Filipina dan Uruguay, pada 2017 di Kosta Rika dan diharapkan pada 2018 di Indonesia (Rahmat, 2013). Namun di Indonesia belum bisa dipastikan penghapusan sistem analog secara penuh, karena digitalisasi televisi di Indonesia tergolong masih baru dan akan sulit untuk menghapus total konsep analog yang dialihkan ke digital. Dari sisi regulasi atau peraturan pemerintah yang berubah-ubah mengenai digitalisasi televisi ini juga dari sisi industri dan

masyarakat di Indonesia yang belum siap untuk perubahan ini.

Pembatalan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika oleh Mahkamah Agung mengenai digitalisasi televisi di Indonesia memang bukan tanpa alasan. Banyak faktor-faktor multidimensional yang masih harus diselesaikan terkait dengan digitalisasi televisi ini. Karena perubahan tidak hanya akan terjadi pada sistemnya saja, tetapi akan berakibat lebih jauh lagi di tatanan kehidupan masyarakat. Dengan adanya digitalisasi televisi ini memungkinkan akan lebih banyak siaran televisi yang ada, karena teknologi digital ini memungkinkan satu pita memiliki beberapa kanal atau saluran televisi. Tidak seperti pada sistem analog yang satu pita atau *bandwidth* hanya bisa memiliki satu kanal atau saluran televisi saja.

Memiliki lebih dari satu saluran atau kanal di dalam satu pita (*bandwidth*), hanya merupakan sebagian dari kelebihan televisi digital. Gambar yang lebih tajam, lebih jelas bisa didapatkan dari sistem televisi digital ini, selain itu penerimaan sinyal akan jauh lebih baik daripada televisi yang menggunakan sistem analog. Selain hal-hal tersebut, televisi digital memiliki sifat interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara program dan pemirsa atau khalayak. Televisi dengan konsep digital ini juga membuka peluang komersial baru dalam bentuk media elektronik atraktif seperti *TV-education*, *TV-advertising*, dan *TV-traffic*. Sistem *free-to-air* juga memungkinkan televisi digital untuk melayani tayang berbayar *video on demand*, *online entertainment*, dan koneksi internet. Profil televisi digital yang menawarkan banyak kelebihan dibandingkan dengan profil televisi analog.

Televisi Lokal dan Digitalisasi Televisi

Televisi lokal, dengan segala polemik dan kelebihan yang dimiliki secara tidak langsung akan bersentuhan dengan digitalisasi televisi. Meskipun ada pencabutan peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang Televisi Digital oleh Mahkamah Agung yang akan menghilangkan sistem analog secara total pada tahun 2018, namun lambat laun digitalisasi televisi pasti akan dilakukan. Merujuk pada *Geneva Agreement* yang kemudian menghasilkan *International Telecommunication Union* yang di dalamnya terdapat peraturan ini, berisi perubahan yang menggantikan penyiaran televisi yang berbasis analog ke penyiaran televisi yang berbasis digital. Migrasi dari sistem penyiaran analog ke digital menjadi tuntutan teknologi secara internasional (Anonim, 2013).

Faktor pendorong pengembangan televisi digital ini antara lain adalah karena adanya perubahan lingkungan eksternal serta akibat perkembangan teknologi. Sebagai perubahan lingkungan eksternal, faktor-faktor seperti pasar televisi analog yang sudah mulai jenuh. Pasar yang hanya memiliki program-program acara tertentu tanpa menambah variasi dan acara yang baru bisa membuat jenuh khalayak penonton. Selain dari pasar yang sudah jenuh, adanya kompetisi dengan sistem penyiaran satelit dan kabel, membuat digitalisasi televisi perlu dilakukan.

Digitalisasi televisi sudah diterapkan di negara-negara maju, karena konsep digitalisasi ini membawa berbagai macam kemudahan dan kelebihan tersendiri. Indonesia akan tertinggal apabila tidak menerapkan konsep digitalisasi ini. Namun untuk mengubah ke sistem digital tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Mungkin untuk media massa atau media televisi yang besar dengan permodalan yang kuat digitalisasi ini bisa dilakukan, namun untuk televisi lokal hal tersebut akan dirasakan sulit.

Televisi lokal yang rata-rata permasalahannya sama yaitu pada sumber daya keuangan dan sumber daya manusia, dikatakan belum siap apabila harus mengacu pada peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika yang menyebutkan bahwa sistem analog (pada televisi) harus mulai ditinggalkan. Kemudian untuk secara bertahap beralih ke teknologi digital. Banyak faktor yang membuat pengalihan teknologi ini dirasakan sulit oleh televisi lokal di antaranya adalah sumber daya keuangan dan sumber daya manusia.

Ke depan, efek dari digitalisasi televisi ini akan menghasilkan dua area yang terpisah yaitu ada yang berperan sebagai penyedia jaringan dan ada yang berperan sebagai penyedia konten.

Bagi televisi lokal untuk mengubah format atau bentuk teknologi analog ke sistem digital ini, tidak mudah seperti untuk pengadaan perangkat diperlukan biaya yang tidak murah. Dikatakan tidaklah murah karena diperlukan biaya yang besar untuk mengubah sistem ke teknologi digital. Bukan hanya penambahan atau penggantian peralatan saja. Dari sisi regulasi atau perizinan dari pemerintah bahwa yang berhak mendapatkan sinyal untuk sistem digital saat ini adalah stasiun televisi tertentu yang bisa menyediakan alat pengubah sistem analog ke digital yaitu multipleks. Pemenang multipleks jaringan *provider* dikuasai lima media besar, seperti SCTV, Trans TV, Metro TV, ANTV, dan Global TV. Penyedia multipleks ini pada akhirnya akan menjadi penyedia jaringan.

Televisi yang tidak memiliki perangkat multipleks pada akhirnya akan menyediakan isinya saja.

Penambahan atau penggantian perangkat bukan satu-satunya masalah televisi lokal dalam menghadapi digitalisasi televisi ini. Sumber daya manusia merupakan faktor yang tidak kalah penting dari pengadaan perangkat. Diperlukan sumber-sumber daya manusia yang andal yang memiliki kompetensi yang baik sehingga bisa bersaing dalam membuat program televisi. Seringkali ditemukan permasalahan mengenai ketenagakerjaan di televisi lokal yang ada sekarang, yaitu rangkap tugas. Seseorang bisa melakukan beberapa pekerjaan di dalam televisi lokal, karena tenaga yang ada terbatas. Kompetensi sumber daya manusia ini sangat diperlukan untuk bersinergi dengan perangkat-perangkat digital untuk membuat pekerjaan menjadi maksimal. Karena di era digitalisasi pemanfaatan teknologi akan dimaksimalkan. Hal ini akan berimbas juga pada keefektifan kinerja di beberapa bagian televisi, bisa di bagian program televisi, produksi televisi, dan lainnya.

Penutup

Televisi lokal yang tengah berada di era peralihan dari teknologi analog ke teknologi digital menghadapi beberapa permasalahan yang cukup pelik. Televisi lokal yang menggunakan teknologi analog dalam perangkat televisinya mau tidak mau harus mengikuti perkembangan yang ada, karena lambat laun perubahan teknologi ke teknologi digital ini pasti akan terjadi.

Televisi lokal pada saat ini untuk sementara cukup beruntung, dengan dibatalkannya peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika mengenai

digitalisasi televisi ini yang harus sudah dilaksanakan pada tahun 2018. Televisi lokal setidaknya masih memiliki waktu untuk membuat perubahan agar bisa sesuai dengan peraturan dan regulasi yang ada mengenai digitalisasi televisi. Perubahan bisa dimulai dari berbagai sektor, seperti perubahan di dalam sistem manajemen internal institusi televisi maupun hal lain yang dianggap berkontribusi untuk kebaikan institusi media itu sendiri.

Televisi lokal dalam menghadapi digitalisasi televisi memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan televisi lokal pada era digitalisasi televisi ini, apabila televisi lokal bisa melewati fase perubahan sistem analog ke sistem digital maka televisi lokal akan bisa memiliki hak yang sama dengan televisi lainnya untuk mengembangkan siarannya atau saluran tambahan. Keberadaan televisi lokal akan bisa setara dengan televisi-televisi lainnya dalam mengembangkan materi konten siarannya.

Namun, apabila televisi lokal tidak bisa menghadirkan perangkat untuk digitalisasi televisi, dan masih menggunakan sistem analog, maka akan tertinggal dari televisi-televisi yang lain, baik itu dari sisi kualitas siaran, perolehan kue iklan, dan lainnya. Terkecuali apabila nantinya pemerintah tidak akan secara total menghilangkan sistem analog, televisi lokal masih dapat ditayangkan ke khalayak. Hal ini pada akhirnya akan dikembalikan lagi kepada institusi televisi lokal itu sendiri, apakah mampu melawati perubahan ke era digital ini atau tidak.

Menurut teori konvergensi media, yang mengatakan, media baru tidak akan menggantikan media lama, melainkan mensubstitusikannya. Seperti halnya yang terjadi di Jepang, sistem analog tidak sepenuhnya dihilangkan, tapi masih tetap ada di tengah-tengah digitalisasi televisi. Mudah-mudahan pemerintah bisa dengan bijak menanggapi dan menentukan keputusan di era digitalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Jenkins, Henry. (2006). *Convergence Culture, Where Old Media and New Media Collide*, New York: NYU Press.
- Severin. Werner, Tankard James, W. (2005). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di dalam media massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Vivian, John. (1991). *The Mass Media of Communication*, fifth edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Warnick, Barbara. (2002). *Critical Literacy in a Digital Era*. London; Lawrence Erlbaum Associates.

Sumber lain:

Perundangan:

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

Internet:

- ATVLI. (2013). *Mengembangkan Potensi Daerah, Menghormati Pluralisme, Toleransi & Perdamaian*. Tersedia dalam <<http://www.atvli.com>>. Diakses tanggal 30 Juni 2013
- Anonim. (2013). *MA batalkan peraturan Menkominfo soal TV Digital*. Tersedia dalam <<http://inet.detik.com/read/2013/07/01/103030/2288665/328/ma-batalkan-peraturan-menkominfo-soal-tv-digital>>. Diakses tanggal 1 Juli 2013.
- Rahmat, Muhamad. (2013). *Menyongsong Era Konvergensi Media*. Tersedia dalam <<http://log.viva.co.id/news/read/393422-menyongsong-era-konvergensi-media>>. Diakses tanggal 30 Juni 2013.
- Siregar, Ashadi. (2002). *Perkembangan Media Cetak Lokal*. Tersedia dalam <ashadisiregar.files.wordpress.com/.../perkembangan-media-cetak-lokal>. Diakses tanggal 29 Juni 2013.

TENTANG PENULIS

C.Suprapti Dwi Takariani SH, M.Si, Semarang, 22 September 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Hukum Jurusan Perdata. S2 diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI Bandung). Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Perilaku Pengguna Internet", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 13 No. 1 Tahun 2010. Diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. "Study Eksplanatori Survei Pengaruh Chatting Melalui Facebook Terhadap Komunikasi Tatap Muka Remaja Dalam Keluarga", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2 Tahun 2011. Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Tanggapan Masyarakat Penerima Fasilitas Universal Service Obligation (USO) Program Desa Punya Internet. Prosiding Seminar Tahun 2012, Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan adalah sebagai ketua dewan redaksi mulai dari tahun 2009 hingga sekarang.

Dra. Haryati, M.I.Kom, lahir di Bandung, 2 Mei 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya dan sebagai Kepala di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen"(Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); "Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri" (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); "Fenomena Konvergensi Media dan Radio online" (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). "Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak"(Thn 2006); "Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat"(Thn 2006); "Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam"(Thn 2007); "Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu" (Tahun 2009).

Ibn Ghifarie. Peneliti ARaSS (Academia for Religion and Social Studies) Bandung, Institute For Religion And Future Analysis (IRFANI) Bandung, Blogger www.sunangunungdjati.com. Lahir di Kandangwesi Bungbulang Garut 20 Januari 1983. Jenjang pendidikan S1 jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung dan S2 pada Program Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisanya pernah dimuat di Kompas, Pikiran Rakyat, Jurnal Nasional, Tribun Jabar, Inilahkoran, Galamedia, Bandung Ekspres, Suaka, Lateral.

TENTANG PENULIS

Noneng Sumiaty, SH. M.I.Kom, lahir di Bandung 8 Juni 1962. Menyelesaikan S2 Komunikasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Kantor Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Pengalaman menulis di Jurnal, Observasi dan Prossiding Seminar di BPPKI Bandung. Menjadi anggota penyunting Jurnal, Observasi di BPPKI Bandung.

Hj.Neti Sumiati Hasandinata SH, lahir di Bandung, 22 juni 1952.Menyelesaikan pendidikan S1 di Uninus,Fakultas Hukum Jurusan Pidana.Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI).Pengalaman kerja ; tahun 1994-1996 sebagai Sekretaris Majalah Gapensi Jabar,tahun 1994 mendapat tugas meliput berita di Singapura dan Malaysia.Tahun 1998-2002,pengasuh rubrik Hompimpah SKM Galura (PR Group).Tahun 2004,pemimpin redaksi majalah bahasa Sunda Salaka. Tahun 2005 penulis kolom di majalah Mangle.Tahun 1995,mengikuti Kongres ACWW,di New Zealan, laporan kongres ditulis 2 seri di Rubrik Binangkit SK Pikiran Rakyat, 7 seri tulisan pada koran Bandung Pos. Perjalanan ke Eropa tahun 2004 ditulis pada majalah Mangle. Perjalanan Umroh 2002,2004,2005 dilaporkan pada SK Galamedia . Perjalanan Umroh 2011, dilaporkan pada majalah Mangle.Kegiatan Organisasi yang mengelola Pendidikan; Ketua I PERWARI Jawabarar; Sekretaris Umum GOPTKI Jawa Barat.

Sapta Sari, S.Sos., M.Si, lahir di Yogyakarta/21 September 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Bengkulu Sumatera. Menempuh pendidikan S1 hingga selesai pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung – Konsentrasi Jurnalistik, S2 diselesaikan pada tahun 2009 di Universitas Padjadjaran Bandung – Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung, Penulis dan Editor Lepas di Re!Media Service Bandung. Pengalaman menulis: “Aku dan kepribadian Indonesia” Detika Publishing 2007, “Keterampilan Menulis” Sinergi 2008, “Media Siaran TV: Di antara Masyarakat dan Kepemilikan Media “ Jurnal Observasi Vol. 8 No.1 Depkominfo Bandung 2010, “Stereotip Bahasa dan Pencitraan Perempuan pada Iklan Kacamata Budaya Populer” Jurnal Observasi Vol. 10 No. 1 Depkominfo Bandung 2012

Wiwik Novianti,S.Sos, M.Si, lahir di Cirebon, 27 November 1981. Menempuh pendidikan dasar hingga SMA di Cirebon. Pada tahun 2000, penulis meneruskan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran dalam bidang ilmu Komunikasi hingga mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada 2011. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di almaternya, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

TENTANG PENULIS

Qoute Nuraini Cahyaningrum. M.I.Kom, lahir di Bandung, 3 Desember 1980. Saat ini penulis adalah Staf Pengajar di Universitas Pakuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Bogor. Pendidikan tingginya mulai dari D3 hingga S2 diselesaikan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Karya ilmiah yang telah diselesaikannya: *Keberadaan Media berbasis Weblog*, Penelitian Deskriptif pada weblog Panyingkul!. 2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjdjaran Bandung . *Komunikasi Terapeutik dalam hipnoterapi pada klien Psikosomatis*. 2012. Tesis. Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga November. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- a. Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- b. Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- c. Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- d. Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail*:zein_unhalu@yahoo.co.id

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breediove, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
 9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
 10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.
Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
 11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
 12. Ensiklopedia:
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
 13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 15. Tesis atau Disertasi:
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.
Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southamton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Available from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK MENJELANG PEMILU 2014

Tahun depan Indonesia akan menggelar pesta akbar, pesta demokrasi berupa pemilihan anggota legislatif, pemilihan presiden dan wakil presiden. Tahapan-tahapan dalam proses Pemilu 2014 sudah mulai dilaksanakan. Saat ini geliat parpol dalam menghadapi pesta demokrasi sudah terasa, hal tersebut terlihat dalam berbagai bentuk seperti iklan terselubung di media massa cetak maupun elektronik, maupun aktivitas parpol.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id